

PENGELOLAAN POTENSI WISATA BAHARI DITINJAU DARI KEARIFAN LOKAL TARA BANDU DI PULAU ATAÚRO TIMOR LESTE

Management of Marine Tourism Potential In Terms of Local Wisdom of Tara Bandu In Ataúro Island, Timor Leste.

Aquilio Pereira^{1,3} Suryanti Suryanti^{1*} dan Dian Wijayanto²

¹Departemen Sumberdaya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

²Departemen Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

³Dinas Karantina Ikan, Kementerian Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Timor Leste

Email: Aquiliopereira@yahoo.co.id

Diserahkan tanggal 5 Agustus 2024, Diterima tanggal 18 Oktober 2024

ABSTRAK

Pulau Ataúro di Timor-Leste memiliki potensi wisata pantai yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dikelola, khususnya desa Beloi dan Biqueli. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi profil responden dan potensi wisata bahari, menganalisis karakteristik kearifan lokal Tara Bandu serta menyusun strategi pengelolaan potensi wisata bahari di Pulau Ataúro. Metode penelitian observasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan dokumentasi dan wawancara terhadap wisatawan dan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Analisis data potensi dengan menilai persepsi tentang keindahan dan kenyamanan potensi wisata, analisis data penerapan kearifan lokal dengan wawancara mendalam dan analisis strategi menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil wisatawan pulau Atauro sebagian besar laki-laki (65%), berusia 26 sampai 35 tahun (38%), dengan pendidikan S1 (34%) dan berasal dari Timor Leste (68%). Penerapan pendekatan kearifan lokal *Tara Bandu* didalam pelaksanaan wisata bahari di Pulau Atauro, dapat menjaga pelestaria alam sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat di lokasi wisata. Strategi pengelolaan potensi wisata bahari di Pulau Atauro adalah (1). Kenyamanan pengunjung merupakan faktor penting didalam pengembangan kearifan lokal wisata bahari, mendatangkan wisatawan baru, dan pengembangan sumber daya manusia. (2). Pengelolaan potensi biota laut didalam pengembangan potensi wisata. Dan (3). Pengelolaan daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut dalam pengembangan potensi wisata.

Kata kunci: Potensi; Wisata; Tara Bandu; Timor Leste

ABSTRACT

Ataúro Island in Timor-Leste has considerable potential for coastal tourism to be developed and managed, especially the villages of Beloi and Biqueli. The purpose of this study was to identify the profile of respondents and the potential of marine tourism, analyze the characteristics of Tara Bandu local wisdom and develop a strategy for managing the potential of marine tourism on Ataúro Island. The research method is observation, with sampling techniques using documentation and interviews with tourists and community leaders and traditional leaders. Analysis of potential data by assessing perceptions of the beauty and comfort of tourism potential, data analysis of the application of local wisdom with in-depth interviews and strategy analysis using SWOT analysis. The results showed that the profile of Atauro Island tourists was mostly male (65%), aged 26 to 35 years (38%), with S1 education (34%) and came from Timor Leste (68%). The application of the Tara Bandu local wisdom approach in the implementation of marine tourism on Atauro Island, can maintain natural conservation while increasing the income of the community at tourist sites. Strategies for managing the potential of marine tourism on Atauro Island are (1). Visitor comfort is an important factor in the development of local wisdom of marine tourism, bringing in new tourists, and developing human resources. (2). Management of the potential of marine biota in the development of tourism potential. And (3). Management of natural attractions and beaches and underwater beauty in the development of tourism potential.

Keywords: Potential; Tourism; Tara Bandu; East Timor

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi global, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemajuan suatu negara. Dengan semakin tingginya minat terhadap eksplorasi alam dan budaya, pariwisata menjadi bagian integral dari gaya hidup masyarakat modern. Selain itu, sektor ini

mampu menciptakan rantai ekonomi yang saling berkesinambungan melalui pengembangan industri jasa. Timor Leste, sebuah negara kecil di Asia Tenggara, memiliki potensi pariwisata yang besar namun belum tergarap secara optimal, khususnya di Pulau Ataúro yang menawarkan daya tarik alam dan budaya yang unik.

Pulau Ataúro, yang terletak di utara Dili, memiliki berbagai ekosistem pesisir dan laut seperti terumbu karang,

padang lamun, dan hutan mangrove, yang menjadi habitat bagi beragam flora dan fauna laut, termasuk dugong, penyu, paus, dan lumba-lumba. Pulau Atauro ini kurang lebih memiliki panjang 25 km² dan lebar 9 km², dan luas sekitar 105 km². Pulau Atauro mempunyai lima (5) desa, yaitu desa Beloi, desa Biqueli, desa Villa Maumeta, desa Maquili dan desa Macadade. (Costa, 2020). Pulau ini juga dikelilingi oleh pantai berpasir putih yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Potensi wisata di pulau ini tidak hanya mencakup ekosistem pesisir, tetapi juga mencakup keanekaragaman hayati di wilayah pegunungan yang memiliki flora dan fauna asli. Masing-masing desa di Pulau Atauro memiliki karakteristik objek wisata yang beragam, seperti pantai, batu karang unik, hingga hutan alami.

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di Pulau Atauro yaitu: suatu tradisi kearifan lokal *Tara Bandu* (gantung larangan) jadi *Tara Bandu* adalah larangan yang di gantung pada pohon, pada tahun 2014 mulai diadakan kearifan lokal *Tara Bandu* sebagai hukum tradisional yang digunakan oleh masyarakat Timor-Leste untuk mengatur hubungan antara individu dan kelompok serta antara manusia dan lingkungan. kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan tradisional yang ada pada suatu daerah yang dipercaya dapat berkontribusi dalam menjaga atau melestarikan SDA yang ada pada suatu daerah, dalam upaya untuk menjaga kelestarian SDA bahwa telah dilakukan aktivitas upacara ritual *Tara Bandu* yang diselenggarakan oleh tokoh adat setempat dengan bantuan dari pemerintah yaitu sebagai upaya melarang masyarakat agar tidak merusak sumberdaya alam. (Soares, 2016).

Perkembangan pariwisata di Pulau Atauro memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencegah dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan

ketidakseimbangan sosial. Pendekatan berbasis ekowisata menjadi salah satu solusi untuk memastikan kegiatan wisata memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat tanpa merusak lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam.

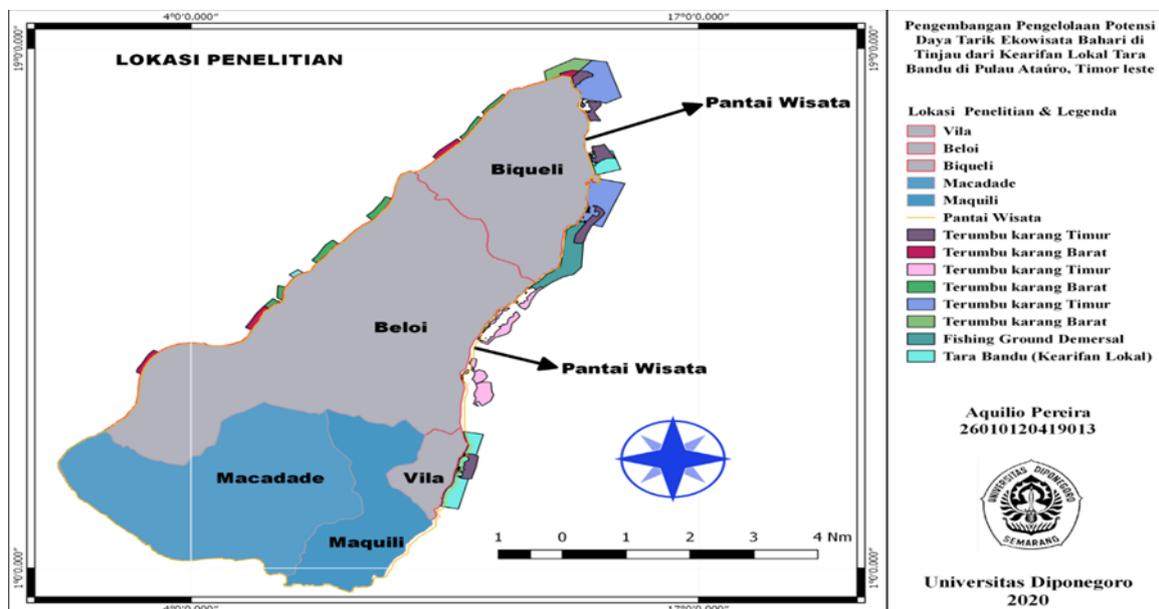
Salah satu aspek kunci dalam pengelolaan wisata di Pulau Atauro adalah kearifan lokal masyarakat setempat, seperti tradisi *Tara Bandu*. Tradisi ini merupakan bentuk hukum adat yang berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan melalui pelarangan aktivitas yang merusak sumber daya alam. Implementasi *Tara Bandu* sebagai bagian dari pengelolaan wisata bahari di Pulau Atauro dapat menjadi langkah strategis untuk melestarikan potensi alam sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan potensi wisata bahari di Pulau Atauro dengan mempertimbangkan kearifan lokal *Tara Bandu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil responden dan potensi wisata bahari, menganalisis karakteristik kearifan lokal *Tara Bandu* serta menyusun strategi pengelolaan potensi wisata bahari di Pulau Atauro.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2022, bertempat di Desa Beloi dan Desa Biqueli, Pulau Atauro, Timor Leste. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan fenomena-fenomena yang diselidiki dari lapangan (Prawiyogi, *et al.*, 2021). Observasi dilakukan pada pengelola wisata bahari dan pengelola kearifan lokal *Tara Bandu*.

Metode Pengambilan Data

Wawancara dan Dokumentasi

Wawancara dilakukan terhadap 30 orang wisatawan dan 30 orang Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat setempat yang memiliki pemahaman mengenai kearifan lokal *Tara Bandu* di daerah setempat, tepatnya di desa Beloi dan Desa Biqueli.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui berbagai sumber, seperti catatan, dokumen, atau foto.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Kumpulan dari seluruh unsur atau elemen atau unit pengamatan (observation unit) yang akan diteliti (Asra dan Prasetyo, 2015). Populasi penelitian mencakup seluruh penduduk Desa Beloi dan Desa Biqueli yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata bahari. Sampel ditentukan sebesar 10% dari total kepala keluarga di kedua desa, dengan jumlah responden sebanyak 30 kepala keluarga.

Metode Analisis Data

Analisis Data Profil Responden dan Potensi Wisata

Profil responden dianalisis dengan menggunakan prosentase dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan asal wisatawan yang ditabulasikan dan dibuat diagram. Untuk potensi wisata dianalisis berdasarkan persepsi wisatawan tentang keindahan dan kenyamanan yang ditabulasi dalam persentase terbesar.

Analisis Pelestarian Kearifan Lokal

Aturan-atuaran atau tradisi masyarakat ini diwarisi secara turun temurun yang disebut juga sebagai hukum adat dan berlaku bagi masyarakat pesisir. Kenyataannya, nilai-nilai kearifan lokal dan hukum adat tersebut cukup efektif dalam pengelolaan sumberdaya alam kelautan dan perikanan, untuk menjaga pelestarian ekosistem laut dari berbagai aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak. Aturan ini diterapkan melalui metode yang umumnya digunakan dalam konteks partisipasi masyarakat, yakni penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research, PAR*). Pendekatan ini memandu peneliti untuk berkolaborasi dalam merancang perubahan di komunitas dengan tujuan menciptakan situasi yang diharapkan melalui partisipasi aktif warga (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Penerapan kearifan lokal dianalisis secara deskriptif dari hasil wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat.

Analisis Strategi Pengelolaan Ekowisata

Penentuan strategi prioritas dalam pengembangan daya tarik ekowisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity dan threat*) berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi. Dari hasil pemaduan analisis kedua faktor tersebut diperoleh gabungan strategi terbaik bagi pengembangan daya tarik ekowisata di Pulau Atauro.

Dalam hal ini penggunaan analisis SWOT sebagai langkah awal mengetahui strategi pengembangan yang tepat pada objek wisata di pulau atauro. Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep wisata yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *strengths, weakness, opportunities dan threats*. Metode ini paling sering di gunakan dalam metode wisata bahari untuk mencari strategi yang akan di lakukan analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan hanya memecahkan masalah Alfin, (2021). Analisis SWOT di lakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang di lakukan untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Bentuk dari model data lebih

bersifat naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki pariwisata.

Prosedur yang dilakukan dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2017) sebagai berikut:

1. Pengumpulan data melalui kuisisioner
2. Identifikasi factor internal dan eksternal
3. Analisis faktor yakni memasukan nilai bobot dan nilai rating yang dituangkan perhitungan dituangkan pada matriks analisis faktor strategi internal (IFAS/IFA) dan faktor eksternal (EFAS/EFE).
4. Penentuan pertumbuhan perusahaan berdasarkan skor bobot total IFAS/IFA dan EFAS/EFA.
5. Penentuan peta strategi/posisi strategi dan perumusan strategi pengelolaan berdasarkan analisis faktor strategi internal dan faktor eksternal

HASIL DAN PEMBAHASAN

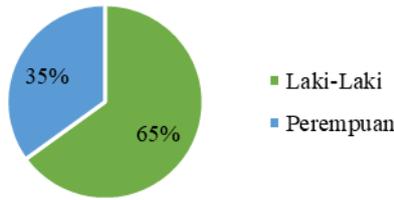
Potensi Wisata Bahari

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi dari petugas pengelolaan wisata bahari di lokasi, aktifitas wisatawan biasanya mulai pada jam 08:00 Wtl (Waktu Timor-Leste) pagi sampai sekitar pukul 16:00 Wtl (Waktu Timor-Leste). Dengan demikian, dapat diasumsikan waktu yang tersedia bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata diving di Pulau Atauro adalah selama 8 jam/hari, aktivitas wisata snorkeling 6 jam/hari dan wisata kategori lamun 8 jam/hari.

Nilai daya tarik wisata di Pulau Atauro menunjukkan bahwa paling banyak terdapat di Desa Beloi, yakni sebanyak 50 orang/hari, dan terendah di Desa Biqueli sebanyak 20 orang/hari. Rendahnya daya Tarik wisata bahari di Desa Biqueli disebabkan karena kondisi jalan dan jaraknya cukup jauh. Potensi wisata Desa Beloi dan Desa Biqueli di Pulau Atauro Dili Timor Leste belum dilakukan secara optimal dan belum terwujudnya kebijakan mengenai konsep pariwisata berkelanjutan terhadap potensi wisata yang terdapat di dalamnya yang berkaitan dengan konservasi alam dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya keterlibatan pemerintah daerah dan pemerintah pusat didalam pengembangan pengelolaan wisata di tempat ini, baik perencanaan maupun infrastrukturnya. Menurut Mamengko dan Kuntari (2020) bahwa Pengembangan pariwisata telah melibatkan banyak pihak karena terkait dengan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari suatu industri pariwisata bahari. Kontribusi pariwisata bahari mendorong tumbuhnya ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja.

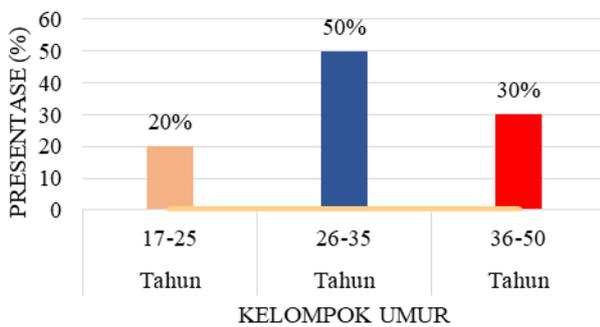
Karakteristik responden wisatawan di Pulau Atauro dilihat dari berbagai komposisi sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin
Jenis kelamin wisatawan di Pulau Atauro terdiri dari 65% laki-laki dan 35% Perempuan disajikan pada Gambar 1.



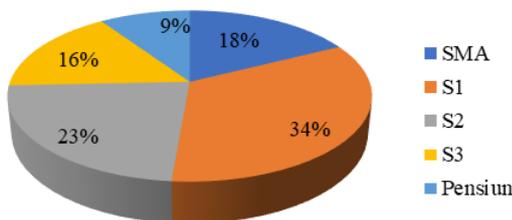
Gambar 1. Jenis Kelamin Wisatawan

2. Usia
 Usia wisatawan di Pulau Atauro cukup beragam berdasarkan kategori usia adalah 17-25 tahun, 26-35 tahun dan 36-50 tahun. Wisatawan yang paling banyak, rata-rata berusia 26-35 tahun, dan responden yang paling sedikit rata-rata pada usia 17-25 tahun disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Usia Wisatawan

3. Tingkat Pendidikan
 Tingkat pendidikan wisatawan di Pulau Atauro terdiri dari lima kategori, yakni: Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sarjana (S-1), Magister (S-2), dan Doktor (S-3). Persentase pendidikan wisatawan Pulau Atauro sebagian besar berasal dari kategori Sarjana (S-1) yaitu sebesar 34% disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Wisatawan

4. Asal Wisatawan
 Berdasarkan wawancara bahwa pengunjung wisatawan di Pulau Atauro berasal dari beberapa negara yaitu Australia, Timor Leste, Japan, Portugal. Wawancara yang dilakukan saat pengambilan data wisatawan paling banyak berasal dari Timor Leste sebesar 68,18% disusul oleh Australia dan Jepang sebesar 11,36%. Sedangkan wisatawan yang paling sedikit berasal dari Portugal sebesar 09,10%. disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase Asal Wisatawan

No	Asal Wisatawan	Presentase (%)
1	Australia	11,36
2	Timor-Leste	68,18
3	Jepang	11,36
4	Portugal	09,10
Total		100,00

5. Persepsi Wisatawan
 Persepsi wisatawan terhadap keindahan dan kenyamanan berwisata di Pulau Atauro diperoleh dari 30 orang wisatawan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Wisatawan Terhadap Keindahan dan Kenyamanan berwisata di Pulau Atauro

Persepsi	Keindahan		Kenyamanan		
	Jumlah (Orang)	(%)	Jumlah (Orang)	(%)	
Sangat Indah	26	86,67	Sangat nyaman	21	70,00
Indah	4	13,33	Nyaman	7	23,33
Cukup Indah	0	0	Cukup nyaman	1	3,33
Total	30	100	30	100	

Persepsi wisatawan terhadap keindahan yang disajikan pada Tabel 3. menunjukkan bahwa Pulau Atauro termasuk kategori sangat indah (86,67%). Hal ini dikarenakan pulau ini memiliki panorama yang indah, air laut yang jernih membuat pulau ini menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dengan adanya ciri khas dan daya tarik tersendiri menjadi favorit masyarakat, disamping itu dengan banyaknya pengunjung maka akan mampu meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitarnya. Sedangkan persepsi terhadap kenyamanan menunjukkan bahwa 70% wisatawan yang menyatakan bahwa merasa sangat nyaman ketika berwisata di Pulau Atauro. Hal ini dikarenakan pulau ini memiliki daerah yang luas dan keamanan sehingga pengunjung merasa nyaman. Adanya Polisi Nasional Timor Leste (PNTL), Unidade Polisia Maritima (UPM), F-FDTL yang selalu menjaga pulau ini membuat rasa aman wisatawan semakin bertambah walaupun pulau ini merupakan pulau terluar dari wilayah Dili.

Kearifan Lokal Tara Bandu sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Bahari

Hasil penelitian menunjukan bahwa di Pulau Atauro seluruhnya menggunakan hukum adat atau dinamakan *Tara Bandu*. Awal mula munculnya *Tara Bandu* karna adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah lokal. Data lapangan kondisi terumbu karang tahun 2000 – 2013 sebelum diterapkan *Tara Bandu* kondisi terumbu karang lebih rusak, jika dibandingkan dengan kondisi terumbu karang pada tahun 2014-2022. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 sudah melakukan larangan (*Tara Bandu*) sampai sekarang. Pelaksanaan pembukaan *Tara Bandu* bervariasi di setiap desa, biasanya setiap 3-5 tahun. Pembukaan *Tara Bandu* selama satu bulan, setelah itu ditutup kembali. Pada saat melakukan penelitian di Desa Beloi telah melakukan pembukaan *Tara Bandu* selama 1 bulan yaitu mulai dari tanggal 15/12/2022 sampai 30/01/2023. Informasi di lapangan bahwa selama satu

bulan pembukaan *Tara Bandu*, hasil tangkapan ikan sangat memuaskan untuk masyarakat setempat.

Dampak penerapan *Tara Bandu* di Pulau Atauro adalah mayoritas masyarakat berpendapatan perminggu sebesar \$.100-\$.500, dari pekerjaan sebagai nelayan. Hasil tangkapan dijual ke pedagang ikan atau pemborong ikan dari Dili dengan harga yang cukup baik. Data Pendidikan nelayan di Pulau Atauro masih tergolong rendah, sehingga sebelum penerapan *Tara Bandu*, penghasilan menurun. Hal ini menyadarkan masyarakat sekaligus mendasari untuk penerapan aturan adat *Tara Bandu*. Dengan kearifan lokal ini, masyarakat nelayan dapat memanfaatkan terumbu karang dan wilayah pesisir yang diatur dalam hukum adat *Tara Bandu* untuk membatasi pemanfaatan sehingga berdampak baik pada kondisi sosial dan ekonominya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat nelayan setiap minggu berada dalam kategori sangat cukup.

Perkembangan aturan dan sanksi *Tara Bandu* sudah dalam bentuk tertulis, yang disepakati oleh masyarakat bersama tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah lokal (tingkat kecamatan). Sebelum adanya aturan dan sanksi, masyarakat masih melakukan banyak pelanggaran, dibandingkan sekarang masyarakat mematuhi aturan yang sudah ditetapkan melalui kesepakatan bersama. Dampak lain dari penerapan *Tara Bandu* adalah pengelolaan terumbu karang berbasis masyarakat di Pulau Atauro dapat dikatakan cukup efektif. Menurut (Hockings, 2019) sebuah pengelolaan kawasan konservasi dikatakan efektif atau tidak, dapat diketahui pada elemen keluaran dan pencapaian dari proses pengelolaan.

Melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan kelompok masyarakat diperoleh informasi bahwa hasil usaha nelayan saat ini mengalami penurunan, sebagai akibat dari eksploitasi hasil laut yang berlebihan tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan. Aspirasi masyarakat di Pulau Atauro, khususnya masyarakat wilayah pesisir yang hidupnya sangat bergantung pada hasil laut, agar hukum adat *Tara Bandu* ini perlu dilakukan secara bersama dan terus menerus sehingga merupakan aturan atau norma tradisi yang mempunyai makna dapat mengatur tindakan-tindakan manusia terhadap

pemanfaatan sumberdaya alam pesisir dan laut di Pulau Atauro secara berkelanjutan.

Strategi Pengelolaan Potensi Wisata Bahari

Berdasarkan hasil penelitian dalam menentukan strategi pengelolaan wisata bahari di Pulau Atauro dilakukan menggunakan analisis SWOT, untuk mengetahui *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *treat* (ancaman) disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan perhitungan Nilai Matriks Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) pada Tabel 5. bahwa Analisis faktor internal (kekuatan-kelemahan), rating tertinggi adalah kenyamanan pengunjung dengan nilai 3,87, diikuti potensi biota laut yang beragam dengan nilai 3,83, daya tarik alam dan pantai, keindahan bawah laut dengan nilai 3,73 dan terakhir menciptakan lapangan kerja dan menjaga kelestarian alam dengan nilai 3,03. Total Skor kekuatan 3,30 lebih besar dari total skor kelemahan 1,41, sehingga nilai sumbu X = 1,98 (X diperoleh dari skor kekuatan dikurangi skor kelemahan). Total skor faktor internal (IFAS) = 4,71 berada pada posisi pertumbuhan I dengan kategori, artinya diterapkan strategi yang sifatnya tumbuh dan membangun.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS) yang disajikan pada Tabel 6. menunjukkan bahwa rating tertinggi adalah munculnya konflik dengan nilai 2,90. Kemudian diikuti kegiatan wisata dapat merusak ekologi 2,80 dan terakhir terjadinya perubahan lingkungan 2,40. Total skor peluang adalah 2,73 lebih besar dari total skor kelemahan 1,41 sehingga sumbu Y = 1,46 (Y diperoleh dari skor jumlah peluang dikurangi skor jumlah ancaman). Total skor faktor eksternal (EFAS) adalah 4,00 berada pada posisi pertumbuhan I dengan kategori tinggi, artinya diterapkan strategi yang sifatnya tumbuh dan membangun.

Perumusan strategi pengelolaan potensi wisata Bahari, strategi umum yang dapat dilakukan adalah (S-O strategi) menggunakan kekuatan untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada atau mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif disajikan pada Tabel 7.

Tabel 4. Faktor Internal dan Eksternal Analisis SWOT

No	Identifikasi faktor Internal	No	Identifikasi faktor Eksternal
A	Kekuatan	C	Peluang
1	Daya tarik alam dan pantai	1	Peningkatan kesejahteraan masyarakat
2	Keindahan bawah laut	2	Pengembangan kearifan lokal
3	Biota laut yang beragam	3	Mendatangkan wisatawan baru
4	Menciptakan lapangan kerja dan menjaga kelestarian alam	4	Pengembangan potensi wisata
5	Kenyamanan pengunjung	5	Pengembangan sumber daya manusia
B	Kelemahan	D	Ancaman
1	Kurang menyadari ada potensi yang bisa dijual	1	Terjadinya Perubahan Lingkungan
2	Kurangnya atraksi wisata dan kurangnya promosi	2	Kegiatan Wisata dapat merusak ekologi
3	Lemahnya kreatifitas terhadap usaha wisata	3	Munculnya Konflik
4	Lemahnya sumberdaya manusia		
5	Belum ada rencana pengembangan dalam konsep ekowisata bahari		

Tabel 5. Nilai Matriks Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor Internal	Kode	Nilai		Score
			Bobot	Rating	
Kekuatan					
1	Daya tarik alam dan pantai	S1	0,18	3,73	0,68
2	Keindahan bawah laut	S2	0,19	3,73	0,70
3	Biota laut yang beragam	S3	0,17	3,83	0,64
4	Menciptakan lapangan kerja dan menjaga kelestarian alam	S4	0,17	3,03	0,64
5	Kenyamanan pengunjung	S5	0,17	3,87	0,64
Jumlah Kekuatan			0,88	18,20	3,30
Kelemahan					
1	Kurang menyadari ada potensi yang bisa dijual	W1	0,15	2,77	0,40
2	Kurangnya atraksi wisata dan kurangnya promosi	W2	0,10	2,20	0,23
3	Lemahnya kreatifitas terhadap usaha wisata	W3	0,11	2,43	0,26
4	Lemahnya sumberdaya manusia	W4	0,11	2,37	0,26
5	Belum ada rencana pengembangan dalam konsep ekowisata bahari	W5	0,11	2,00	0,26
Jumlah Kelemahan			0,58	11,77	1,41
Total IFAS			1,46	29,97	4,71

Tabel 6. Nilai Matriks Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

No	Faktor Internal	Kode	Nilai		Score
			Bobot	Rating	
Peluang					
1	Peningkatan kesejahteraan masyarakat	O1	0,17	3,03	0,51
2	Pengembangan kearifan lokal	O2	0,18	3,03	0,54
3	Mendatangkan wisatawan baru	O3	0,18	3,07	0,56
4	Pengembangan potensi wisata	O4	0,18	3,00	0,56
5	Pengembangan sumber daya manusia	O5	0,18	3,00	0,56
Jumlah Peluang			0,89	15,13	2,73
Ancaman					
1	Terjadinya Perubahan Lingkungan	T1	0,16	2,40	0,38
2	Kegiatan Wisata dapat merusak ekologi	T2	0,16	2,80	0,44
3	Munculnya Konflik	T3	0,16	2,90	0,45
Jumlah Ancaman			0,48	8,10	1,27
Total EFAS			1,37	23,23	4,00

Tabel 7. Rumusan Strategi (S-O Strategi)

Kode	Rumusan strategi (S-O strategi)
SO-1	Kenyamanan pengunjung merupakan faktor penting didalam pengembangan kearifan lokal wisata bahari, mendatangkan wisatawan baru, dan pengembangan sumber daya manusia
SO-2	Pengelolaan potensi biota laut didalam pengembangan potensi wisata
SO-3	Pengelolaan daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut dalam pengembangan potensi wisata

Strategi 1: Kenyamanan pengunjung merupakan faktor penting didalam pengembangan kearifan lokal wisata bahari, mendatangkan wisatawan baru, dan pengembangan sumber daya manusia

Kenyamanan wisata/pengunjung menurut Amiruddin, *et al.* (2023) adalah suasana tenang, adanya petugas keamanan yang berjaga, gazebo untuk beristirahat, para pegawai sangat ramah melayani para wisatawan, tidak ada polusi udara yang dihasilkan dari kegiatan berwisata, keadaan lokasi sekitar kawasan wisata cenderung aman dan terjalin komunikasi dengan masyarakat kawasan sehingga obyek wisata sangat layak untuk dikunjungi. Menurut Harianto, *et al.* (2023)

kenyamanan wisata merupakan syarat yang harus terpenuhi dan fasilitas merupakan salah satu syarat mutlak yang harus terpenuhi agar wisatawan merasa nyaman pada saat kunjungan. Hal yang sama dikatakan oleh Yulianto dan Wijayanti (2020). Berdasarkan hasil penilaian wisatawan terhadap kenyamanan wisata bahari di Pulau Atauro, 70% sangat nyaman, 23,33% nyaman, 3,33% cukup nyaman dan 3,33% kurang nyaman. Alasan sangat nyaman karena penduduknya ramah, ada petugas keamanan, suasana tenang, penerapan aturan berwisata berasal dari satu komando dan diterapkan secara seragam kepada wisatawan (*Tara Bando*), ada gazebo (*eko*) untuk istirahat. Tetapi ada wisatawan yang kurang nyaman, disebabkan karena

fasilitas gazebo (*eko*) belum memadai (masih terlalu sederhana).

Pengembangan lanjutan wisata bahari di Pulau Atauro kedepan adalah Pembangunan fasilitas yang layak dan memadai (gazebo, dan jalan), perawatan situs-situs bersejarah, seperti penjara di bawah tanah, monumen pembunuhan masal, dan goa-goa persembunyian. Pembangunan fasilitas ekowisata di hutan mangrove dan air panas, penambahan *home stay* yang memadai di tempat wisata, dan peningkatan promosi wisata bahari, untuk mendatangkan wisatawan baru. Sedangkan untuk peningkatan sumber daya manusia, perlu diadakan pelatihan-pelatihan dalam pemahaman dan pengelolaan potensi wisata.

Strategi 2: Pengelolaan potensi biota laut didalam pengembangan potensi wisata

Mony, *et al.*, (2022) mengatakan bahwa wisata bahari merupakan konsep pemanfaatan daya tarik sumberdaya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil yang berwawasan dan sebagai bentuk upaya reaksi terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya berkelanjutan secara bersama di wilayah pesisir. Secara umum wisata bahari mencakup tiga kawasan yaitu (1) di permukaan laut, (2) di bawah laut, dan (3) di pesisir pantai. Dampak negatif dari kegiatan wisata konvensional adalah kerusakan lingkungan pesisir. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan ekowisata bahari sebagai bagian dari kebijakan konservasi laut di tengah-tengah keberadaan pariwisata pesisir masyarakat lokal.

Potensi biota laut di Pulau Atauro yang menarik perhatian wisatawan adalah keindahan pantai, kejernihan air laut, hutan mangrove, lamun, terumbu karang, dugong, dan beraneka ragam ikan hias. Dampak negatif dari wisata bahari terhadap biota laut adalah seperti Mony, *et al* (2022) adalah kerusakan lingkungan pesisir, seperti buang sampah sembarangan, dan eksploitasi biota laut. Dampak sampah plastik seperti botol dan plastik terhadap biota laut menurut Aulia, *et al.*, (2023) adalah berdampak negatif karena Sebagian besar degradasi sampah menghasilkan serat dan mikroplastik, yang berpotensi menyebabkan gangguan metabolisme, dan neurotoksisitas. Rompas, *et al.*, (2015) merekomendasikan alternatif untuk pengelolaan obyek wisata bahari meliputi: (1) meningkatkan peran aktif dan pelatihan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata bahari. (2) mengatasi masalah sampah dan kebersihan kawasan. (3) mengoptimalkan kembali promosi pulau secara memadai sebagai destinasi wisata bahari.

Pengelolaan potensi biota laut kedepan di Pulau Atauro adalah (1) Penyediaan tempat sampah pada spot-spot wisata bahari. (2) Meningkatkan peran aktif dan pelatihan masyarakat setempat dalam pengelolaan wisata bahari. (3) Mensosialisasikan aturan adat *Tara Bando* kepada wisatawan sebelum melakukan aktivitas wisata. (4) Bekerjasama dengan pemerintah lokal untuk konservasi berbasis kearifan lokal, dan mempromosikan wisata sekaligus sosialisasi aturan *Tara Bando* melalui leaflet, bener dan media lainnya.

Strategi 3: Pengelolaan daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut dalam pengembangan potensi wisata

Daya tarik alam pada wisata bahari di Pulau Atauro adalah keindahan pantai, dimana pasirmya putih, berada/terlindung pada teluk, airnya jernih dan jauh dari

pencemaran, adanya gunung Manukoko, sehingga memiliki pemandangan yang menarik dan menyejukan hati. Sedangkan keindahan bawah laut meliputi: biodiversitas terumbu karang, lamun dan beraneka ragam ikan hias, ikan lumba-lumba, dugong serta biota laut lainnya. Daya Tarik alam, pantai dan keindahan bawah laut perlu ditingkatkan pengelolaannya, sehingga mendatangkan wisatawan. Putra, *et al* (2018) menyatakan perkembangan pengelolaan daya tarik wisata sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu hal penting dalam destinasi wisata adalah pengelolaan. Pengelolaan dari kata “kelola” yang mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi. Konsep daya tarik wisata untuk mengetahui potensi yang dimiliki sebagai berikut: (1) atraksi, (2) aksesibilitas, (3) fasilitas, dan (4) kelembagan

Hal yang sama disampaikan dan ditambahkan Abka, *at al.*, (2023) bahwa daya tarik wisata harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, meliputi: (1) Tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain. (2) Tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal/lama di tempat itu. (3) Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai ole-ole untuk dibawa pulang ke tempat asal. (4). Aksesibilitas. (5) Diperlukan penginapan-penginapan untuk wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengelolaan daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut di Pulau Atauro kedepan adalah (1). Mengadakan festival wisata bahari di Pulau Atauro secara periodik. Tujuannya adalah memperkenalkan sekaligus menarik para wisatawan. (2) Aksesibilitas. Tujuannya tersedianya akses yang memadai bagi para wisatawan. (3) Fasilitas pasar lokal. Tujuannya menyediakan produk kerajinan lokal sebagai ole-ole untuk para wisatawan. (4). Bekerjasama dengan para peneliti untuk konservasi dan publikasi daya tarik alam pantai serta keindahan bawah laut di Pulau Atauro. (5) Tersedianya penginapan yang memadai.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan kearifan lokal *Tara Bandu* didalam pelaksanaan wisata bahari di Pulau Atauro, dapat menjaga pelestaria alam sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat di lokasi wisata. Pengelolaan potensi wisata bahari berada pada posisi pertumbuhan satu dengan strategi meliputi (1). Kenyamanan pengunjung merupakan faktor penting didalam pengembangan kearifan lokal wisata bahari, mendatangkan wisatawan baru, dan pengembangan sumber daya manusia. (2). Pengelolaan potensi biota laut didalam pengembangan potensi wisata. Dan (3). Pengelolaan daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut dalam pengembangan potensi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Abka, R. K., I. M. Murdana. 2023. Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2 (2):32-37.

- Alfin, A. (2021). Analisis strategi UMKM dalam menghadapi krisis di era pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1543–1552. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Amiruddin, S., Muhlis, A. Wahid, & Sandi. 2023. Pengaruh Kenyamanan Berwisata dan Promosi Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 14 (2):61-69.
- Asra dan Prasetyo. 2015. Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aulia, A., R. Azizah, L. Sulistyorini, M. A. Rizaldi. 2023 Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22 (3):328-341.
- Costa, D. D., R. Suharti, & B. Rachmad. 2022. Analisis Daya Dukung Perairan Dan Potensi Ekowisata Bahari di Pulau Atauro, Distrik Dili, Sub Distrik Atauro, Timor Leste. *JSJ*, 2 (1): 23-35.
- Hariato, S.P., M.K.Tsani, R. Arioen, T.P. Zuhelmi, Surnayanti. 2023. Persepsi daya tarik wisatawan di kawasan Pulau Teluk Lampung (Study kasus: Pulau Mahitam). *Jurnal Hutan Tropis*, 7 (2): 275-282.
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. 2020. Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Mony, F., A. Z. Marasabessy, J. Sahupala. 2023. Prospek dan Strategi Pengembangan Pesisir Tanjung Setan sebagai Kawasan Ekowisata Bahari Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Darussalam Ambon, Vol: 13 No. 2, 2022 66
- Prawiyogi, A.G., T. Latifatu, Sadiyah, A. Purwanugraha, P.N. Elisa. 2021. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (1): 446-452.
- Putra, P. K., I.N. Sunarta. 2018. Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937. Vol. 6 No 2.
- Rahmat, Abdul dan Mira Mirmawati. 2020. “Model Participatory Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Jurnal AKSARA* 6, No. 1.
- Rangkuti, Freddy. 2017. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, Jakarta: PY. Gramedia Pustaka Utama.
- Rompas, M. D., J.D. Kusen, M.T. Lasu. 2015. Strategi alternatif untuk pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara, Indonesi. *Aquatic Science & Management*. 3, (2): 55-57
- Soares, E. M., A. Made, Adhika. 2016. Strategi Pengelolaan Kawasan Lindung Manucoco Berbasis Masyarakat di Kota Administratif Atauro, Dili Timor-Leste Direktorat Jenderal Lingkungan Hidup Timor-Leste. *Ecotrphic*. 11 (1): 15-22
- Yulianto, A., A. Wijayanti. 2020. Strategi Pemeliharaan dan Pengembangan Fasilitas Wisata Bagi Kenyamanan Pengunjung Pule Payung Yogyakarta. *Pariwisata*, 7 (2):144-154.